

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu komoditas perkebunan utama di Indonesia, kelapa saat ini menghadapi fenomena ketidakstabilan pasokan yang semakin terlihat di berbagai daerah, terutama ketika terjadi lonjakan harga ekspor (Amzul, 2025). Banyak industri pengolahan kelapa melaporkan terhambatnya proses produksi akibat sulitnya memperoleh bahan baku (Ibrahim & Dimitha, 2024). Fluktuasi harga, meningkatnya penyerapan untuk ekspor, serta distribusi kelapa yang lebih mengalir ke pasar luar negeri menimbulkan kondisi paradoks: produksi besar, tetapi pasokan domestik justru sering tidak mencukupi (Hestina et al., 2022).

Kelapa merupakan komoditas perkebunan yang mempunyai nilai strategis bagi perekonomian nasional karena terlibat dalam rantai produksi pangan, kosmetik, farmasi, dan bioenergi (N. Lubis et al., 2025). Indonesia merupakan salah satu penghasil kelapa terbesar di dunia, namun tingginya produksi tersebut belum mampu menjamin stabilitas pasokan bahan baku bagi industri pengolahan dalam negeri sehingga kerap menimbulkan ketidakpastian produksi dan gangguan operasional. Permasalahan ini tidak hanya terkait dengan kondisi agronomi atau keterbatasan infrastruktur pendukung, tetapi terutama dipicu oleh arah distribusi kelapa yang lebih mengutamakan ekspor (S. Lubis et al., 2024). Pada 2023 produksi nasional 2,89 juta ton (setara kopra), ekspor kelapa bulat 380.883 ton (~13,2%); 2024 turun ke 2,82 juta ton tapi ekspor naik 431.915 ton (~15,3%); proyeksi 2025: 2,86 juta ton (Rahayu et al., 2025). Bahkan dalam dua bulan pertama 2025 saja, ekspor kelapa bulat sudah mencapai 71 ribu ton, dengan 68 ribu ton di antaranya diserap oleh Cina. Lonjakan permintaan global ini mengurangi pasokan yang tersedia untuk pasar domestik, utamanya menjelang periode Lebaran 2025 (Andri, 2025). Hal tersebut memicu kelangkaan domestik parah, menuntut *agility supply chain* yang mampu menghadapi fluktuasi permintaan ekstrem, adaptasi gangguan pasokan, kecepatan pemulihan, pencarian sumber alternatif, dan kelincahan buffer persediaan.

Selisih harga ekspor yang jauh lebih tinggi dari domestik mendorong petani dan pedagang mengalihkan kelapa ke eksportir, sehingga suplai industri lokal menurun saat harga ekspor naik (Uly & Ika, 2025). Akibatnya, arus bahan baku menjadi tidak teratur, waktu tunggu semakin panjang, dan risiko terjadinya gangguan produksi semakin besar (Indahsari & Kurniati, 2024). Situasi ini semakin diperburuk oleh lemahnya koordinasi antar pelaku dalam rantai pasok, sehingga distribusi kelapa di pasar domestik menjadi rentan terhadap fluktuasi harga dan perubahan permintaan (Wahyudi et al., 2025).

Untuk memahami kondisi tersebut secara lebih sistematis, diperlukan pendekatan pengukuran kinerja yang mampu menjelaskan bagaimana setiap proses dalam rantai pasok berkontribusi terhadap stabilitas pasokan. Indikator seperti *reliability*, *responsiveness*, *agility*, *cost*, dan *asset management* memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas sistem pasokan, bukan hanya dari aspek operasional, tetapi juga dari sisi ketahanan rantai pasok (Moazzam et al., 2018).

Studi SCOR arang batok (Edika & Arida, 2022) menunjukkan *agility* cukup (95%) tapi *responsiveness* sangat rendah (14%) gap kritis pada kecepatan pemenuhan pesanan, sementara kelapa dalam kinerja petani hanya 72% dengan koordinasi dinamis lemah dan minim pengukuran adaptasi gangguan ekspor atau *buffer management agility* (Alfaliansyah & Maswadi, 2021). Hal ini menunjukkan kelemahan kritis pada kecepatan dan ketepatan pemenuhan pesanan dimensi yang tepat diukur melalui Perfect Order Fulfillment (POF) dan Order Fulfillment Cycle Time (OFCT) model SCOR. (Santoso et al., 2024) membuktikan pendekatan ini efektif mengidentifikasi kelemahan operasional dan merumuskan strategi perbaikan pada komoditas agrikultur dinamis.

Ketidakstabilan pasokan kelapa domestik berpotensi meningkatkan risiko keterlambatan pemenuhan permintaan, penurunan ketersediaan bahan baku, serta gangguan kontinuitas produksi pada industri pengolahan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi kinerja rantai pasok secara terstruktur menggunakan model Supply Chain Operations Reference (SCOR) untuk memetakan proses Plan, Source, Make, Deliver, dan Return serta mengidentifikasi indikator kinerja kritis.

Meskipun sejumlah penelitian telah menerapkan model SCOR dalam pengukuran kinerja rantai pasok agroindustri, sebagian besar masih berfokus pada atribut *reliability* dan *responsiveness* secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan fenomena orientasi ekspor yang berdampak langsung terhadap stabilitas pasokan domestik. Pada komoditas kelapa, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan model SCOR dengan metode pembobotan berbasis keterkaitan indikator menggunakan Analytical Network Process (ANP) serta pengukuran tingkat pencapaian kinerja secara terstandarisasi melalui Objective Matrix (OMAX), khususnya dengan menempatkan *agility* sebagai perspektif utama dalam menjaga kontinuitas pasokan.

Dalam konteks fluktuasi ekspor dan dinamika permintaan global, dimensi *agility* menjadi penting karena berkaitan dengan kemampuan rantai pasok dalam beradaptasi terhadap perubahan permintaan, menjaga kecukupan persediaan, serta mempertahankan kelancaran distribusi domestik. Ketiadaan evaluasi kinerja yang mampu mengidentifikasi indikator paling kritis pada proses *Source* dan *Deliver* menyebabkan strategi perbaikan sering kali belum berbasis prioritas yang terukur. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi kinerja yang terintegrasi untuk mengidentifikasi gap kinerja serta menentukan prioritas perbaikan secara sistematis dan berbasis data.

Berdasarkan uraian latar belakang yang disajikan, Gap *responsiveness* ekstrem (14%) dan koordinasi lemah (72%) pada rantai pasok kelapa menunjukkan kebutuhan mendesak akan model SCOR yang memprioritaskan indikator *agility* untuk mengidentifikasi titik kritis *Source-Deliver* yang paling rentan terhadap fluktuasi ekspor 2026. Pendekatan ini tidak hanya mengukur efektivitas operasional, tetapi juga menghasilkan strategi berbasis data guna menjaga stabilitas pangan nasional melalui rantai pasok kelapa yang adaptif dan tangguh.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana evaluasi kinerja supply chain kelapa dengan mempertimbangkan aspek *agility* dalam menjaga stabilitas pasokan?

1.3 Tujuan

Untuk mengevaluasi kinerja supply chain kelapa dengan mempertimbangkan aspek *agility* dalam menjaga stabilitas pasokan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memperkaya kajian pengukuran kinerja rantai pasok agrikultur dengan menerapkan model SCOR yang difokuskan pada stabilitas pasokan, khususnya melalui atribut *reliability*, *responsiveness*, dan *asset*. Integrasi SCOR – OMAX menunjukkan pendekatan terstruktur dalam mengonversi indikator kinerja menjadi nilai terstandarisasi, sementara ANP digunakan untuk mempertimbangkan keterkaitan antar indikator dalam penentuan prioritas perbaikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian memberikan dasar analitis berbasis data untuk mengidentifikasi titik kritis penyebab ketidakstabilan pasokan kelapa, terutama pada proses *Source* dan *Deliver*. Temuan ini dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha dan pembuat kebijakan sebagai dasar penyusunan strategi penguatan pasokan domestik melalui perbaikan koordinasi, pengelolaan persediaan, dan pengendalian distribusi secara terukur.

1.5 Batasan masalah

1. Penelitian hanya berfokus pada rantai pasok kelapa (kelapa butiran/bahan baku mentah), bukan produk turunannya seperti minyak kelapa, VCO atau arang tempurung.
2. Analisis kinerja rantai pasok dibatasi pada aktor utama, yaitu: *supplier*, *distributor*, dan *retailer*.
3. Pembahasan terkait orientasi ekspor dibatasi pada pengaruhnya terhadap ketersediaan pasokan domestik tanpa membahas mekanisme penentuan harga global atau kebijakan perdagangan internasional.
4. Wilayah penelitian berfokus pada konteks rantai pasok kelapa domestik Indonesia tanpa melakukan perbandingan antar daerah atau negara.
5. Industri lokal yang dimaksud *retailer* kelapa di kawasan pasar Sedati, Ngoro

6. Sumber data berasal dari studi literatur, data sekunder, dan dokumen relevan. Tidak dilakukan pengukuran langsung ke seluruh pelaku rantai pasok.
7. Proses source ditetapkan sebagai fokus prioritas perbaikan karena berperan langsung terhadap instabilitas pasokan kelapa domestik
8. Penelitian ini hanya berfokus pada pelaku yang berperan sebagai distributor sekaligus pengepul, tanpa membahas peran pengepul secara terpisah.

1.6 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, beberapa asumsi yang digunakan untuk mendukung proses analisis dan pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Struktur rantai pasok kelapa yang terdiri dari supplier, distributor, dan retailer diasumsikan mewakili kondisi aktual rantai pasok kelapa domestik.
2. Data primer dan sekunder yang digunakan diasumsikan akurat dan valid untuk menggambarkan kinerja rantai pasok selama periode penelitian.
3. Proses operasional rantai pasok diasumsikan berjalan sesuai tahapan SCOR (*Plan, Source, Make, Deliver, dan Return*) tanpa perubahan signifikan.
4. Indikator kinerja SCOR serta metode OMAX dan ANP diasumsikan mampu mengukur dan memprioritaskan faktor yang memengaruhi stabilitas pasokan secara objektif.
5. Faktor eksternal utama (musim, cuaca, dan fluktuasi permintaan) diasumsikan relatif stabil selama periode analisis.

1.7 Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan pada penelitian ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, asumsi yang digunakan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti menguraikan penelitian terdahulu, kajian teori, hipotesis penelitian, model konseptual, tahapan perancangan dan pengembangan, serta kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai Studi Literatur dan Lapangan; Pengumpulan dan Pengolahan Data; Analisa Hasil; Pengujian Hipotesis; Penarikan Kesimpulan.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan studi literatur dan studi lapangan, proses pengumpulan serta pengolahan data, analisis hasil, pengujian hipotesis, hingga penarikan kesimpulan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disajikan bagian penutup yang memuat kesimpulan sebagai rangkuman hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang diberikan berdasarkan temuan tersebut.